

# PLURALISME DALAM TASAWUF

Nurul Mubin, M. Pd. I., MSI

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ

## ABSTRAKSI

*Wahdatul Al-Adyan* (kesatuan agama-agama) yang merupakan pandangan awal dari Al Hallaj pada dasarnya memandang bahwa agama yang dipeluk oleh seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak Tuhan, bukan sepenuhnya pilihan manusia sendiri. Oleh karenanya pandangannya bersikeras jangan sekali-kali mengajak seseorang kepada suatu agama, karena sesungguhnya itu akan menghalangi untuk sampai kepada tujuan yang kokoh. Tetapi ajaklah melihat asal atau sumber segala kemuliaan dan makna, maka dia akan memahaminya. Pandangan ini melihat bahwa *wahdatul al-adyan* memandang sumber agama adalah satu, yakni Tuhan yang sama, sehingga wujud agama hanya bungkus lahirnya saja.

Berbicara tentang konsep yang satu dan banyak, kalangan sufi memulainya dari konsep wahdat al wujud (*kesatuan wujud*) yang merupakan kerangka pemahaman dari Ibnu Arabi sebagai kelanjutan dari pemahaman hululnya Al Hallaj. Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan pada-Nya, bahwa wujud hakiki hanyalah satu, yakni *al Haqq*. Meski wujud-Nya hanya satu, Tuhan menampakkan diri-Nya (*tajalli*) dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam.

Kata kunci: *Agama, Tasawuf, Pluralisme, wahdatul al-adyan*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Pengertian Pluralisme Agama

Para ahli menggarisbawahi ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh para pelaku dialog antar agama, yaitu toleransi dan pluralisme. Akan sulit bagi para pelaku dialog antar agama untuk mencapai pengertian dan respek, apabila salah satu pihak tidak toleran. Namun toleransi saja tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Alwi Sihab, *Islam Inklusif ; Menuju Sikap terbuka Umumnya*, Mizan, Bandung, 1999, Cet, I, hlm. 41

Pluralisme berasal dari bahasa latin *pluralis*, dari *pluris* yaitu lebih dari satu, jamak.<sup>2</sup> Pengertian tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Elga Sarapung dan Zuly Qodir yang secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa berbagai hal, banyak. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan *plural* senantiasa terdiri dari banyak hal, berbagai jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.<sup>3</sup> Pluralisme juga, menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing.

Pengertian pluralisme dalam *tasawuf* secara garis besar dapat disimpulkan sebagaimana berikut : *pertama*, pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Jadi pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama yang dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak aliran lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami persamaan dan perbedaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme*. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam budaya, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi.

Ambil misal Kota New York, kota ini adalah kota kosmopolitan, di kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang tanpa agama sekalipun, seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya dibidang agama, sangat minim, walaupun ada. *Ketiga*, bahwa pluralisme yang dimaksudkan disini bukan berarti mencampuradukkan (*sinkritisme*) atau membuat "gado-gado" tasawuf, namun justru penghargaan dan penggalian nilai-nilai kebenaran universal agama untuk kebaikan bersama. Seperti yang ditegaskan oleh Alwi Sihab, bahwa pluralisme bukanlah *relativisme an sich*, namun juga menekankan adanya komitmen yang kukuh pada agama masing-masing dan membuka diri atau bersifat empati terhadap kebenaran agama lainnya. Jadi yang perlu digaris

---

<sup>2</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, Cet. I, hlm. 255

<sup>3</sup> Syafa'atun Elmirzanah, dkk, *Pluralisme ; Konflik dan Perdamaian*, Dian/Interfidei, Yogyakarta, 20002, hlm.

7. Pluralisme dalam bahasa Inggris adalah *pluralism*, yang memiliki definisi (eng) *pluralism* adalah "In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation". Atau dalam bahasa Indonesia : "Sesuatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran atau pembiasaan). Selengkapnya baca: [http://id.wikipedia.org/wiki/polemik\\_pluralisme\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/polemik_pluralisme_di_Indonesia), diakses 9 Nopember 2008

bawah adalah sikap menjunjung tinggi kebaikan bersama dan menghindari klaim tunggal kebenaran.<sup>4</sup>

## 2 Sejarah Pluralisme Agama

Sejarah pluralisme agama secara umum berawal dari Eropa timbul disebabkan adanya plotestantime (15-17 – Luther), dimana agama timbul sebagai pemberontakan terhadap Gereja Katolik Roma yang menyatukan Eropa – Kristen Selama abad pertengahan (Abad 5 – Abad ke 16).

Agama sebagai kekuatan sosial – politik, baik Katolik maupun Protestan dengan berbagai alirannya, ternyata berperan penting dalam menimbulkan perang agama-agama di seluruh Eropa. Perang tersebut telah menghancurkan berbagai masyarakat dan kerajaan-kerajaan juga imperium-imperium. Lepasnya Nederland dari imperium Hansburg Spanyol (1588 – 1548) dalam peperangan selama 80 tahun adalah contohnya. Meski harus diakui, ada berbagai faktor lain di luar agama yang juga ikut mempengaruhi.

Di Perancis, tindakan Raja Henry IV serta sikap rakyat Paris yang setia pada agama Katolik menunjukkan model kesatuan agama dan politik pada zaman tersebut (1517-1789). Sejak timbulnya proletanisme dalam tubuh Kristen Eropa ada perpecahan agama, politik dan masyarakat. Konflik atau kontradiksi realitas perpecahan agama politik ini, oleh para elit Eropa pada waktu itu yang terdiri dari kaum bangsawan dan agamawan tinggi, lalu disebut dengan prinsip "*Civius regio ilius est religio* (agama raja adalah agama para kawula atau rakyatnya)" prinsip ini terutama dilaksanakan di Jerman yang terdiri dari puluhan kesatuan politik, dari raja sampai ke pangeran, graf, baron, uskup, kota merdeka dan lain-lain. Kalau ada rakyat yang tidak seagama dengan rajanya, maka ia harus pindah.<sup>5</sup> Dari kenyataan tersebut maka pluralisme tidak ada tempat sama sekali.

Akhir abad XVIII, negara Eropa pada umumnya mulai mengakui kemajemukan agama dalam masyarakat dan menghilangkan rintangan-rintangan (*barriers*) sosial politik bagi agama-agama anehnya, kenyataan di lapangan ekonomi berbeda dengan di lapangan sosial politik. Di bidang ekonomi tidak pernah ada rintangan bagi mereka yang berbeda agama, bahkan kehadiran agama-agama kelak mampu menggerakkan dinamisme tersendiri.

Dalam pembentukan negara-negara modern, artinya dalam pembentukan negara-negara dari imperium-imperium Eropa khususnya Inggris, prinsip

---

<sup>4</sup> Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis; Menggagas Keberagamaan Libratif*, Buku Kompas, Jakarta, 2004, hlm. 7

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, dkk, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Dian / Interfidei, Yogyakarta, 1993, hlm. 150

homogenitas agama atau prinsip "agama raja adalah agama rakyat"<sup>6</sup> masih dianut, misalnya dalam pembentukan *Irish free state* (1920-an) minus Irlandia Utara (*Ulster*), negara Israel, Pakistan, dan India. Dalam kasus terakhir, kita melihat dalam pembagian British India menjadi Pakistan (*Negara Islam*) dan India (*Negara Sekuler*) terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran yang diiringi pertumpahan darah dan perang antar India dan Pakistan serta berbagai ketegangan lainnya.

Kini konsep homogenitas versus kemajemukan (*pluralisme*) dalam masyarakat memasuki babak baru dengan munculnya pergolakan di negara-negara bekas Uni Soviet, Eropa Timur, dan Balkan. Dalam hal ini yang perlu dicatat adalah bahwa homogenitas agar sering meski tidak selalu, hadir bersama dengan homogenitas ras dan regio. Hal ini relevan dikemukakan ketika kita ingin membicarakan masalah yang sama di Indonesia.<sup>7</sup>

Pada era sekarang paham pluralisme agama merupakan suatu keharusan, maka usaha untuk mendialogkan terus dilaksanakan dalam rangka mencari titik temu agama-agama dan kerjasama antar umat beragama. Pluralisme yang hidup di Indonesia adalah kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Proses munculnya pluralisme agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Kepercayaan animisme dan dinamisme sudah lama sekali menjadi kepercayaan nenek moyang cikal bakal penghuni Indonesia pada abad VI perkembangan secara luas, agama Budha dan Hindu. Berdirinya kerajaan Sriwijaya yang bercorak Budha dan Majapahit yang bercorak Hindu, merupakan sebagian bukti tersebar dan kuatnya kedua agama tersebut dalam perkembangan selanjutnya datang dan berkembang agama Islam dan Kristen.

### 3. Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

Doktrin ajaran Islam sesungguhnya sejak awal menegaskan penghargaan terhadap pluralis (*kemajemukan*). Hal tersebut tentu saja sangat bersesuaian dengan jargon Islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Pluralisme adalah hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang diciptakan untuk kebaikan manusia

---

<sup>6</sup> Dalam ajaran Islam juga dikenal ungkapan *al-Naasu 'ala din mulukihim* – manusia/rakyat senantiasa mengikuti keyakinan agama rajannya. Baca Mukhotob Hamzah, *Fikih Politik*, Yayasan Narasi Unggul dan Poles, Wonosobo, 2003. hlm 167

<sup>7</sup> Ongkhokham, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah*, dalam Abdurrahman Wahid Dialog Kritik dan Identitas Agama, hlm. 152

sendiri. Sebab jika Tuhan menghendaki, Dia bisa saja hanya menciptakan satu agama dan satu golongan masyarakat. Namun Tuhan menginginkan keberagaman (*pluralitas*) agar manusia bisa saling menolong, membantu, bekerja sama dan saling berlomba untuk mencapai kebaikan.<sup>8</sup> Ayat al-Qur'an yang sangat berkaitan dengan penegasan bahwa keseragaman merupakan sunatullah adalah :

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة: 48)

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu".<sup>9</sup>

Ayat tersebut menandakan bahwa ide pluralitas merupakan prinsip dasar dalam Islam. Karena ayat al-Qur'an sendiri telah mengatakan tentang intisari dari problem dan sekaligus solusi tentang pluralitas dan pluralisme menurut pemahaman Islam. Ayat tersebut di mulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi kedalam berbagai macam kelompok dan komunitas yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberikannya arah petunjuk.

Sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, sudah menjadi fakta sejarahlah bahwa Allah menciptakan manusia terbagi dalam berbagai kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi atau tujuan hidupnya sendiri sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, pada masing-masing komunitas atau kelompok diharapkan dapat menerima kenyataan keragaman (*pluralitas*) sosio-kultural, dan saling toleran dan memberikan kebebasan serta kesempatan pada mereka untuk menjalankan sistem kepercayaan (agama) yang diyakininya. Hal dipertegas oleh ayat al-Qur'an yang berbunyi :

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة : 148)

"Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana

<sup>8</sup> Ahmad Fuad Fanani, *op.cit.*, hlm. 36

<sup>9</sup> Prof. R.H.A. Soenarjo, SH, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1971, hlm. 168

*saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".<sup>10</sup> Oleh karena itu tidak boleh ada paksaan dalam menyiarkan agama kepada orang lain.*

Menurut Dr. Nurcholish Madjid ayat tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi ke dalam berbagai macam kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberikannya arah petunjuk. Komunitas-komunitas tersebut menurutnya diharapkan dapat menerima kenyataan tentang adanya keragaman. Sosio kultural dan saling toleran dalam memberikan kebebasan dan kesempatan setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan sistem kepercayaan mereka masing-masing, dan komunitas yang berbeda tersebut saling berlomba-lomba dalam cara yang dapat dibenarkan dan sehat, guna meraih sesuatu yang baik bagi semuanya.<sup>11</sup>

Selain itu pemaksaan dalam hal beragama sendiri adalah bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka. Dalam QS. Al-Baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 256)

*"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada Buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Kutipan al-Qur'an di atas bisa dikatakan inti dan sekaligus pemahaman masalah kebebasan beragama dan pluralisme, menurut pandangan Islam. Itu dimulai dengan fakta bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok masing-masing mempunyai tujuan hidup berbeda menjunjung tinggi nilai-nilai agama berarti juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan pada penghargaan dan pembebasan. Sebab keberagaman yang bersumber pada keyakinan dirilah yang bisa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditransformasikan pada nilai sosial. Jadi sikap menghargai *pluralisme*

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, CV. Adi Grafika, Semarang, 1994, hlm. 38

<sup>11</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 62

*keberagaman* sebagaimana anjuran Islam merupakan wujud dari tingkat kedewasaan seseorang dalam menerima kenyataan sejarah.<sup>12</sup>

Toleransi beragama dalam Islam merupakan misi kebaikan, dan prinsip kesetaraan dalam Islam tidak hanya melandasi hubungan antar komunitas beragama, tetapi juga antar kelompok etnis. Dengan demikian, maka pembahasan tentang hubungan antar komunitas beragama juga perlu memaparkan pola hubungan antar etnis dalam komunitas muslim. Hal ini dapat terjadi karena Islam memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan kesetaraan antar kelompok etnis.

Sebenarnya hubungan Islam dan pluralisme terletak pada semangat *humanitas* dan *universalitas* Islam. Wujud humanitasnya yaitu Islam adalah agama kemanusiaan (*fitrah*) yang sangat peduli pada urusan-urusan sosial dan kemasyarakatan. Maka Islam menjadi agama yang mewujudkan rahmat bagi seluruh dan manusia. Jadi bukan untuk semata-mata menguntungkan komunitas Islam saja.<sup>13</sup> Sedangkan universalitas Islam yang dimaksud adalah, secara teologis perkataan al-Islam berarti sikap pasrah pada Tuhan atau perdamaian. Maka dengan itu, Islam juga mengakui kebenaran agama-agama lain yang berada di muka bumi. Karena semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, perdamaian, persaudaraan dan pasti menolak segala bentuk kejahatan.

Posisi Islam dalam kenyataan ini mengharuskan umat Islam menjadi umat penengah (*ummatan wasathan*) dan saksi (*syuhada*) diantara manusia. Hal ini telah ditunjukkan dan dicontohkan dengan kehidupan Nabi saat berada di Madinah, yaitu dengan menciptakan piagam Madinah dan menghargai non Muslim. Hal ini juga membuktikan bahwa Islam sebenarnya adalah agama yang terbuka, dalam pengertian menolak absolutisme dan eksklusivme kebenaran agama, namun memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keberagaman (pluralitas)

## **B. Realitas keberadaan kehidupan keagamaan**

Isu keagamaan diatas kiranya menarik untuk ditelaah kembali dalam kehidupan keberagaman kita saat ini. Dalam dunia tasawuf dikenal banyak memiliki konsep tentang realitas kesatuan (*al Wahdah*), seperti wahdah al syuhud (*kesatuan penyaksian*), wahdah al wujud (*kesatuan kejadian*), wahdah al Ummah

---

<sup>12</sup> Ahmad Fuad Fanani, *op.cit.*, hlm. 38

<sup>13</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama atas Pemikiran Muhammad Arkom*, Bentang, Jakarta, 2000, hlm. 158

(*kesatuan umat*), wahdah al Adyan ( *kesatuan agama-agama*). Konsep ini berawal dari penjabaran bahwa pada hakekatnya semua agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanyalah pada aspek lahiriyah yakni penampilan-penampilan dan tata cara dalam melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konsep ini tak ada superioritas dan inferioritas agama, karena berasal dari satu sumber yakni Tuhan. Dengan kata lain konsep tauhid “*la ilaha illallah*” yang mempunyai implikasi sangat dalam bagi kehidupan umat tauhid. Sebab konsep ini menerangkan secara universal bagaimana sebenarnya manusia hidup memandang diri, manusia dan alam dalam kaitannya dengan yang mutlak (*Tuhan*)<sup>14</sup>. Tidak seperti umumnya kita yang mengartikan “*la ilaha illallah*” sebagai tidak ada Tuhan selain Allah. Para sufi mengartikan kata “*ilah*” sebagai realitas, sehingga kalimat syahadat itu bermaksud tidak ada realitas (*haqiqi*) yang sejati kecuali Allah. Dari sini mereka memahami hanya Allah lah yang real, yang hakiki, sedangkan yang lain adalah semu dan nisbi.

Keberanan yang universal dalam ajaran agama adalah prinsip tauhid, yaitu pengesaan Tuhan dan kesatuan umat, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S Al Anbiya’ ayat 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“*Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku*”.

Yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul yang memiliki kesatuan tugas yang sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at sejak awal yaitu kesamaan tauhid. Keberadaan wahdah al Adyan (*kesatuan agama-agama*) dalam masyarakat banyak mengalami pro dan kontra sejak dahulu, ada yang tidak sepeham dengan adanya wahdah al adyan (*kesatuan agama-agama*) yang meyakini bahwa pluralisme agama merupakan ancaman bagi agama-agama. Mereka ada yang mengatakan bahwa pluralisme agama dengan toleransi beragama merupakan entitas yang beda yang tidak sama. Bedanya, kalau pluralisme agama adalah mengakui agama lain sebagai yang absah atau “*valid and authentic*”. Sedangkan toleransi hanya mengakui keberadaan agama-agama lain sebagai gejala kemajemukan, tanpa harus menghilangkan keyakinan dalam agama diri sendiri. Dengan kata lain toleransi ada karena ada perbedaan, kalau tidak ada perbedaan maka tidak muncul istilah toleransi. Toleransi bukanlah pluralisme ia hanya menghargai penganut agama lain dan hak hidupnya. Sementara pluralisme agama pada hakekatnya akan

<sup>14</sup> Fatimah Usman, *Wahdah al Adyan (Pluralisme Agama), Penemu dan latar belakang sosialnya dalam Tasawuf dan Kritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 203



menghancurkan agama-agama yang ada, ketika ia mengklaim sebagai tafsir yang paling benar, justru ia hendak memaksakan paham agama lain ditinggalkan dan mengambil tafsir agama universal<sup>15</sup>.

Namun pada dasarnya apa yang dikatakan oleh Dr. Anis diatas perlu dipertanyakan kembali ketika kita melihat firman Allah pada Q.S Al Baqoroh ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“ *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[a], siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah[b], hari Kemudian dan beramal saleh[c], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

[a] Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

[b] orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

[c] ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

Dan Q.S Ali Imron ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“ *Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

<sup>15</sup> Lihat dalam *Pluralisme Agama Ancaman bagi Agama-agama* Dr. Anis Malik Toha dosen Perbandingan Agama di Universitas Islam antar bangsa (UIA) Malaysia, dalam Hidayatullah.com, pada 12 Februari 2008

Ketika kita melihat kedua ayat diatas kita bisa mengatakan bahwa keimanan kita kepada Allah (pencipta alam seisinya dan hari akhir), tanpa bentuk organisasi agamanya, lebih jauh lagi pluralisme lebih dulu ada dikalangan Islam, ambillah contoh Ali tidak pernah mengkafirkan Muawiyah, demikian pula Muawiyah tidak pernah mengkafirkan Ali, meskipun dalam percaturan politik mereka sangat berbeda pemahaman.

Agama mereka satu dan menaungi semuanya. Mereka berada dalam kesatuan yang melingkupi semuanya, sementara perselisihan dan pertikaian itu hanya pada masalah sikap atas "*darah*" Utsman r.a. saja. Ali r.a lalu menangkis pemikiran dan pendapat Khawarij yang buruk yang. Mereka mengkafirkan Mu'awiyah dan penduduk Syam. Ali r.a. berkata:

"Demi Allah, sesungguhnya kita memerangi penduduk Syam bukan karena sebab yang diduga oleh mereka itu (kaum Khawarij) yang mengkafirkan mereka dan menganggap mereka telah keluar dari agama Islam. Kita memerangi mereka hanyalah untuk mengembalikan mereka kepada jama'ah (artinya: jama'ah politik) dan mereka tetap saudara kita dalam agama, dan kiblat kita tetap satu. Sementara itu, yang terjadi, menurut pendapat kita, adalah: kita berada dalam kebenaran, sementara mereka berbuat kesalahan!"<sup>16</sup>.

Kebenaran universal bisa datang dari mana saja tidak memandang dari agama apa dan siapa, masing-masing agama bahkan masing-masing kelompok intern suatu agama mempunyai idiom yang khas, yang hanya berlaku secara intern. Oleh karena itu, ikut campur penganut agama tertentu terhadap rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak masuk akal dan hasilnya pun nihil. Bahkan di Al Qur'an melarang umatnya berbantahan dengan para penganut kitab suci lain, melainkan dengan cara yang sebak-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa, kecuali terhadap mereka yang bertindak zalim seperti firman Allah dalam Q.S al Ankabut ayat 46

وَلَا تَجَادَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا  
وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*“ Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[d], dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan*

<sup>16</sup> Al Baqillani, *At Tamhid fir Raddi alal Mulhidah wal Mu'aththilah, war Rafidhah, wal Khawarij, wal tahqiq: Mahmud Muhammad al Khudhairi*, Dr. Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah, cet. Kairo, tahun 1947 M. Mu'tazilah, hal. 237-238.

*kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".*

[d] yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

Oleh karenanya terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatas namakan kepentingan agama bukanlah merupakan justifikasi dari doktrin agama karena semua agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Bahkan semakin saleh (*pious*) seseorang dalam penghayatan agama dan kepercayaannya akan semakin toleran dan menghargai eksistensi agama lain<sup>17</sup>. Konflik keagamaan bermunculan dan meruyak diberbagai daerah, bak jamur di musim hujan. Radikalisme (*umat*) beragama dipertontonkan secara kasat mata tanpa tedeng aling-alang oleh berbagai kelompok berbasis agama. Pembakaran pengeboman tempat-tempat ibadah, penghancuran fasilitas umum, pembunuhan dan pembantaian berdarah menjadi sorotan utama mnghiasi media setiap hari. Tak nampak lagi wajah agama yang dianggap sebagai pengkhutbah pesan-pesan keselamatan yang diyakini umatnya mampu menghantarkan umatnya kepada kebahagiaan yang hakiki. Wajah agama telah berubah menjadi beringas dan bengis.

Fenomena diatas ditengarai karena selain faktor-faktor sosio politik, ekonomi juga karen masih kukuhnya *truth claim* dan *salvation claim* yang terjemakan kepada monopoli kebenaran agama yang diusung oleh para agamawan. Mereka mematok harga mati atas klaim-klaim tersebut. Akibatnya, nyaris tak ada ruang untuk bernegosiasi, diskusi, dan dialog karena argumen yang diangkat selalu *undebatable*. Munculnya berbagai doktrin keagamaan yang "kaku" dan "rigid" seperti jihad, perang demi melaksanakan misi suci untuk saling menyingkirkan kelompok lain yang berbeda, adalah konsekuensi logis dari kenyataan di atas.

Lebih jauh lagi, "*kesatuan umat Islam*" masih dapat merangkum dan mentolerir beberapa bentuk pergulatan politik sampai pada bentrokan bersenjata, karena orang-orang yang bertikai itu masih tetap menjaga loyalitas mereka kepada "*negara yang satu*". Mereka tetap menjaga kesatuan politik dan tetap loyal kepada "*agama yang satu*", sehingga mereka masih tetap menjaga faktor kesatuan agama. Peperangan mereka adalah semata karena "*takwil*" (perbedaan

---

<sup>17</sup> Fahrudin Salim, *Pluralisme dan Toleransi Keberagamaan dalam Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, (ed) Nur Rahmad, PT Kompas Media Utama, Jakarta, 2001, hlm. 19

memahami teks agama), bukan karena "*tanzil*" (teks agama yang berbeda yang diimani), dan mereka, meskipun melakukan peperangan, berada dalam loyalitas kepada kesatuan negara dan kesatuan agama.

Pertikaian yang terjadi dalam peristiwa yang terkenal dengan "*fitnah al kubra*" pada zaman khulafa rasyidin berada dalam kerangka ini. Masing-masing pihak yang bertikai dan terlibat dalam peristiwa itu masih berada dalam naungan kesatuan umat. Dan peperangan yang terjadi di antara mereka tidak membuat salah satu pihak keluar dari umat, agama, atau negara.

Dalam kejadian Perang Shiffin (37H/657M), yang merupakan puncak fitnah itu, Imam Ali bin Abi Thalib berbicara tentang kesatuan agama yang menyatukan seluruh pihak yang bertikai dalam peperangan itu. Demikian juga kesatuan negara masih menaungi mereka. Ali bin Abi Thalib berkata:

"Kita berdiri berhadap-hadapan (*dalam perang*), sedangkan Tuhan kita satu, Nabi kita satu, dakwah kita dalam Islam satu, kami tidak menganggap keimanan kami kepada Allah SWT dan membenaran kepada Rasulullah Saw lebih dari kalian, dan kalian pun tidak menganggap diri kalian lebih dari kami. Semuanya satu, kecuali satu hal yang menjadi perselisihan di antara kita, yaitu tentang sikap atas darah Utsman. Sedangkan, kita semua dalam masalah itu (darah Utsman, penj.) tidak mempunyai kesalahan."<sup>18</sup>. Tentunya hal ini menimbulkan pertanyaan besar ikhwal plurallitas sebagai suatu signifikasi dialog yang sering dikampanyekan oleh para agamawan untuk merajut tali kerukunan dan perdamaian antar agama.

### C. Konsep Wahdah al Adyan (*Kesatuan agama-agama*)

Wahdah al Adyan (*kesatuan agama-agama*) demikian konsep tersebut dinamai sebagai sebuah konsep yang mengajarkan pada hakikatnya semua agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula. Dialah Al Hallaj<sup>19</sup> yang pertama kali membawa paham wahdah al Adyan yang merupakan untaian dari teori *hulul* dan *Nur Muhammad*, *hulul* dalam pandangan Harun Nasution merupakan sebuah paham yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh

---

<sup>18</sup> Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjil Balaghah, juz 17, hal. 141, tahqiq: Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, cet. Kairo, tahun 1959 M

<sup>19</sup> Al Hallaj nama lengkapnya Al Husein bin Manshur al Hallaj dilahirkan sekitar pertengahan abad ke 3H, ayahnya bekerja di produksi perusahaan pembusaran kapas. Pada masa mudanya dia giat mempelajari tsawuf dibawah bimbingan seorang sufi terkenal 'Amar al Makky, setelah pertemuan singkat dengan Sahal al tustury yang juga salah satu sufi yang terkenal, lihat dalam Sebuah Drama Puisi dalam Shalah Abdurrahman diambil pada situs 6 Nopember 2004

manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya<sup>20</sup>, sedangkan Nur Muhammad ( *al haqiqoh Al Muhammadiyah* ) diciptakan Tuhan sejak azal sesuai dengan bentuk-Nya sendiri. Oleh karena itu orang yang ingin tahu Tuhan, harus berusaha mencapai persatuan dengan *al haqiqoh Al Muhammadiyah*<sup>21</sup>.

Dalam pemahaman hulul yang diajarkan Al Hallaj menjelaskan tentang keadaan ‘*kerasukan Tuhan*’ atau Tuhan menitis pada diri seseorang yang telah mampu ‘*menyatu*’ dengan-Nya, dengan kondisi dimana manusia itu benar-benar telah mendapatkan prestasi yang baik, karena dalam diri manusia terdapat dua potensi sifat dasar, yakni unsur *nasut* (kemanusiaan) dan unsur *lahut* (ketuhanan), yakni roh manusia yang berasal dari roh Tuhan<sup>22</sup>. Sedangkan Nasut mengandung tabiat kemanusiaan, baik yang rohaniah maupun jasmaniah, karena Tuhan tidak dapat bersatu dengan tabiat ini, kecuali dengan ‘*menjasadkan diri*’<sup>23</sup>.

Ketika terjadi *hulul* pada diri manusia, Allah menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki yang dipergunakannya untuk mendengar, melihat, memegang dan berjalan. Artinya semua yang ada dikehendaki atas perintah Allah. Maka semua aktivitas manusia merupakan aktivitas-Nya, dan semua urusan adalah urusan Allah<sup>24</sup>. Ajaran yang kedua dari Al Hallaj adalah konsep *Nur Muhammad* menurutnya adalah cahaya purba yang melewati nabi ke nabi yang lain, yang berlanjut kepada para imam / wali yang merupakan rantai penasbihan<sup>25</sup>. Menurut Al Hallaj, Muhammad memiliki dua hakikat yakni *pertama*, merupakan hakikat cahaya azali yang telah ada sebelum adanya segala sesuatu, dan menjadi landasan ilmu serta ma’rifat<sup>26</sup>. *Kedua*, hakikat yang baru

---

<sup>20</sup> Harun Nasution *Islam di tinjau dari berbagai aspeknya*, jilid II, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 87

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 89,

<sup>22</sup> Ibid, Fatimah usman, hlm. 227

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 229

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 231

<sup>26</sup> lihat juga dalam Nur Muhammad yang dinamakan Ruh terbesar, menurut mereka dialah mula-mula yang dijadikan Allah sebelum menjadikan segala sesuatu yang lain, bahkan Nur Muhammad diperluas sedemikian rupa sehingga kejadian Adam pun bersal daripadanya. Di ceritakan antar lain “tatkala Jibril” diperintahkan mencari tanah untuk membuat nabi Muhammad, Jibril mengambil sekepal tanah putih yang indah bercahaya yang kemudian menjadi kuburnya (Madinah), sehingga ia menjadi kepala permata yang berkilauan sinarnya. Sesudah itu dibenamkan permata itu di sungai-sungai dan dikeluarkan. Tuhan lalu memandang kepada permata suci itu. Dengan pandangan karena takutnya kepaa pemilikan tuhan itu berteteslah air daripaanya sebanyak seratus dua puluh empat ribu tetes kemudian dijadikan bahan menciptakan semua nabi dari padanya. Kemudian tanah permata itu diedarkan ketjuh langit dan bumi, sehingga semua malaikat itu

dalam kedudukannya sebagai seorang nabi, pada ruang dan waktu tertentu. Cahaya pertama itulah yang menajdi landasan semua para nabi dan para imam / wali yang lahir sesudahnya<sup>27</sup>.

Al Hallaj juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan *Nur Muhammad* jauh sebelum penciptaan Adam, bahkan eksistensi Muhammad telah terjadi bahkan sebelum non eksistensi, dan namanya pun sebelum kalam / pena. Dalam perkembangannya konsep *Nur Muhammad* ini dilanjutkan oleh Ibnu Arabi dengan konsep *insan kamil* yang diwakili oleh Muhammad, apa yang ingin disampaikan oleh Ibnu Arabi, Muhammad mempunyai dua versi pemahaman Yaitu, seorang nabi, manusia yang hidup di Mekah dan di Madinah serta Muhammad yang hidup abadi. Muhammad dalam pengertian yang kedua sebagai faktor yang essensial dengan memperlihatkan keberagaman dari apa yang kita sebut seorang individu.

Berkaitan dengan ini Ibnu Arabi berpendapat bahwa manusia adalah wujud satu-satunya yang di dalamnya prinsip *Nur Muhammad* ini dimanifestasikan dengan derajat yang sangat tinggi, sehingga ia patut disebut *khalifah* (wakil tuhan) dan *image* dari tuhan. Pemikiran Ibnu Arabi ini kemudian terkenal dengan sebutan *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), dalam kitabnya *Fushusul hikam*, Ibnu Arabi mengatakan bahwa wujud ini satu namun Dia memiliki penampakan yang disebut dengan alam dan ketersembunyiannya yang dikenal dengan *asma* (nama-nama), dan memiliki pemisah yang disebut dengan *barzakh* yang menghimpun dan memisahkan antara batin dan lahir itulah yang disebut insan kamil.

Al Hallaj sosok tokoh sufi yang sangat kontroversial, disebut-sebut sebagai penggagas konsep ini, karena konsep ini merupakan untaian dari teori hulul dan Nur Muhammad-nya. Keterkaitan antara kedua konsep tersebut dengan wahdatul al Adyan sangatlah erat, terutama dengan *Nur Muhammad* karena menurut Al Hallaj, *Nur Muhammad* merupakan jalan hidayah (*petunjuk*) dari semua Nabi. Karena itu agama yang dibawa oleh para Nabi merupakan “*emanasi wujud*” sebagai terumus dalam teori *hulul*-nya.

Bagi Al Hallaj, pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu, karena memancar dari cahaya yang satu. Pandangan Al Hallaj tegas, bahwa pada dasarnya agama yang dipeluk oleh seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak Tuhan, bukan sepenuhnya pilihan manusia sendiri. Dan dalam hal ini merupakan konsekuensi dari kesadaran diri atas “*kehadiran*” Tuhan di setiap tempat (*tajalli*) dalam semua

---

mengenal akan nabi Muhammad sebelum mengenal Adam, lihat dalam Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1989, hlm. 182

<sup>27</sup> Op.Cit, hllm. 232

agama. Menurutnya, penyembahan melalui konsep monoteisme atau politeisme tak masalah bagi Tuhan karena pada dasarnya hanya berkaiatan dengan logika, yakni yang satu dan yang banyak. Dari situ, jika ditelusuri akan dijumpai kepercayaan-kepercayaan yang apabila ditafsirkan akan mengarah kepada satu Tuhan. Dia berkata “*al kufru wa al –imamu yaftariqani min haitsu al ism, wa amma haitsu al haqiqah fala farqa bainahuma*”, artinya kekufuran dan keimanan dari segi nama memang berbeda namun apabila dilihat dari segi hakikatnya, maka keduanya tidak ada bedanya<sup>28</sup>. Wahdatul Al Adyan memandang bahwa sumber agama adalah satu, wujud agama hanya bungkus lahirnya saja.

Banyak orang sulit memahami jalan pikiran ini, karena nampak ada sesuatu yang kontradiktif. Bagaimana mungkin dapat terjadi, tauhid menghendaki konsep Tuhan secara mutlak, sementara wahdatul al adyan “*mempersilahkan*” kehadiran konsep ketuhanan yang bagaimanapun bentuknya, bagi Al Hallaj, Tuhan itu Satu, Unik, Sendiri dan terbukti Satu. Seorang sufi yang mempunyai pandangan pluralisme agama, itu karena mereka memandang segala sesuatu pada hakekatnya, bukan pada segi lahiriyahnya, sehingga hakikat Tuhan dipandang sebagai dzat yang menciptakan alam semesta. Dan jika demikian, maka antara agama satu dengan yang lain tidak ada perbedaan, semua mengakui-Nya dan mengabdikan diri pada-Nya<sup>29</sup>

Dalam konsep wahdatul al Adyan, pengakuan dan penghargaan tradisi-tradisi keagamaan dan kepercayaan lain sebagai tradisi yang sederajat menjadi sebuah tuntutan. Tak ada lagi tradisi yang menjadi “*anak tunggal*” dengan segala privelese yang dimilikinya. Setiap tradisi keagamaan dan kepercayaan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah karenanya memiliki hak hidup yang sama. Kalau dalam tradisi keberagamaan kita masih menempatkan semua agama pada level dan tingkatan yang sama (*egaliter*). Konsep ini menegaskan bahwa kesungguhan dalam beragama tidak boleh disertai dengan anggapan bahwa agama yang lain salah.

Wahdatul Al Adyan juga menghilangkan batas-batas dan sekat-sekat yang selama ini menjadi penghalang (*barrier*) dalam melakukan dialog dan transformasi nilai-nilai universal antar agama. Dalam konsep ini rasa saling mencurigai dan mengawasi dan diawasi oleh yang lain harus dibuang jauh-jauh mengingat sikap seperti ini sering memunculkan ketegangan dan disharmoni sebuah hubungan yang selama ini di bangun bersama. Wahdatul Al Adyan merupakan konsep yang sangat fair karena ia sangat respek terhadap umat

---

<sup>28</sup> . Abdul Hakim Hassan, lihat dalam Amin Syukur *dalam Tasawuf Sosil*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 40

<sup>29</sup> Amin Syukur, *Mengugat Tasawuf Sufisme dan tanggung jawab Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet ke II 2002, hlm. 121

beragama lain, karena terasa sama sekali tidak ada “*jarak*” antara yang satu dengan yang lain.

Konsep Al Hallaj ini memaknai pluralisme lebih sebagai upaya bagaimana memahami dan menghormati perbedaan bukan sebagai mempermasalahakan perbedaan. Namun bukan berarti menghendaki usaha penyatuan agama (*sinkretisme*) atau pencampuradukan agama-agama atau mempersalahkan melompat-lompat dari satu agama ke agama lain, justru konsep ini menghendaki seseorang memeluk dengan konsekuen agama yang diyakininya tanpa embel-embel dan pemberian label (*stereotip*) negatif terhadap agama yang lain.

Wahdatul Al Adyan mengandaikan terciptanya sebuah iklim keberagamaan yang saling terbuka satu sama lain, saling belajar, mengedepankan sikap inklusif untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan dan aksi yang jelas, tanpa harus mencurigai satu kelompok, satu agama sebagai musuh yang akan berakibat terjadinya interaksi negatif yang akhirnya dapat menimbulkan aksi sepihak yang bahkan memvonis bahkan dengan menggunakan dalil-dalil agama, pembenaran akan Tuhan atas dasar perang suci.

#### **D. Penutup**

Wahatul Al Adyan (*kesatuan agama-agama*) yang merupakan pandangan awal dari Al Hallaj pada dasarnya memandang bahwa agama yang dipeluk oleh seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak Tuhan, bukan sepenuhnya pilihan manusia sendiri. Oleh karenanya pandangannya bersikeras jangan sekali-kali mengajak seseorang kepada suatu agama, karena sesungguhnya itu akan menghalangi untuk sampai kepada tujuan yang kokoh. Tetapi ajaklah melihat asal atau sumber segala kemuliaan dan makna, maka dia akan memahaminya. Pandangan ini melihat bahwa wahdatul al adyan memandang bahwa sumber agama adalah satu, yakni Tuhan yang sama, sehingga wujud agama hanya bungkus lahirnya saja.

Berbicara tentang konsep yang satu dan banyak, kalangan sufi memulainya dari konsep wahdat al wujud (*kesatuan wujud*) yang merupakan kerangka pemahaman dari Ibnu Arabi sebagai kelanjutan dari pemahaman hululnya Al Hallaj. Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan pada-Nya, bahwa wujud hakiki hanyalah satu, yakni *al Haqq*. Meski wujud-Nya hanya satu, Tuhan menampakkan diri-Nya (*tajalli*) dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam.

Oleh karena itu menurut para sufi, orang yang telah mencapai sebuah maqom ma'rifat (*melihat Tuhan dengan mata hatinya*), seorang sufi tidak perlu jauh-jauh untuk mencari keberadaan Tuhan, cukup ia masuk ke dalam dirinya, dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya. Betapa dekatnya Tuhan dalam pandangan ini bahkan disemua tempat adalah tempat *tajallinya* Tuhan.



Ketika dikaitkan dengan wujud maka Tuhan adalah satu-satunya yang betul-betul ada. Dialah realitas terakhir yang berarti wujudnya sejati. Tanpa mengetahui maksud dan latar belakang munculnya pernyataan Al Hallaj, salah paham terhadapnya sudah bisa dibayangkan. Dalam kenyataan sejarah Al Hallaj membayar pernyataan itu dengan nyawanya. Orang menuduhnya telah menjadi kafir karena pernyataan itu. Sedangkan ucapannya itu ditafsirkan sebagai kesombongan tak terampukan karena ia telah mengatakan klaim ketuhanan. Tetapi orang yang mengerti apa arti yang sesungguhnya dari ungkapan tersebut justru akan melihat didalamnya sebuah ungkapan kerendahan hati (tawadhu')<sup>30</sup>.

*Wallahu a'lam*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, dkk, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Dian / Interfidei, Yogyakarta, 1993
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1989.
- Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis; Menggagas Keberagamaan Liberatif*, Buku Kompas, Jakarta, 2004,
- Al Baqillani, *At Tamhid fir Raddi alal Mulhidah wal Mu'aththilah, war Rafidhah, wal Khawarij, wal tahqiq*; Mahmud Muhammad al Khudhairi, Dr. Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah, cet. Kairo, tahun 1947 M. Mu'tazilah
- Alwi Sihab, *Islam Inklusif ; Menuju Sikap terbuka Umumnya*, Mizan, Bandung, 1999, Cet, I,
- Amin Syukur dalam *Tasawuf Sosil*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- \_\_\_\_\_ *Menggugat Tasawuf Sufisme dan tanggung jawab Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet ke II 2002.
- Anis Malik Toha dosen Perbandingan Agama di Universitas Islam antar bangsa (UIA) Malaysia, dalam *Hidayatullah.com*, pada 12 Februari 2008
- A. Soenarjo, SH, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1971.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, CV. Adi Grafika, Semarang, 1994
- Fahrudin Salim, *Pluralisme dan Toleransi Keberagamaan dalam Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, (ed) Nur Rahmad, PT Kompas Media Utama, Jakarta, 2001.

---

<sup>30</sup> Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 33

- Fatimah Usman, Wahdah al Adyan (Pluralisme Agama), Penemu dan latar belakang sosialnya dalam Tasawuf dan Kritis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Harun Nasution Islam di tinjau dari berbagai aspeknya, jilid II, UI Press, Jakarta, 1986.
- Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjil Balaghah, juz 17, hal. 141, tahqiq: Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, cet. Kairo, tahun 1959 M
- Mukhotob Hamzah, *Fikih Politik*, Yayasan Narasi Unggul dan Poles, Wonosobo, 2003.
- Mulyadi Kertanegara, Menyelami Lubuk taawuf, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998.
- Ongkhokham, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah*, dalam Abdurrahman Wahid Dialog Kritik dan Identitas Agama
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama atas Pemikiran Muhammad Arkom*, Bentang, Jakarta, 2000.
- Syafa'atun Elmirzanah, dkk, *Pluralisme ; Konflik dan Perdamaian*, Dian/Interfidei, Yogyakarta, 20002,
- .Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, Cet. I,